

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Normalitas Data

Berdasarkan pengolahan data uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dapat dikatakan normal apabila koefisien signifikansi $> 0,05$. Tabel berikut merupakan hasil dari uji normalitas dari variabel dukungan sosial teman sebaya dan stres:

Tabel 5. 1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0,002	Tidak Normal
Stres	0,072	Normal

a. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skor dukungan sosial teman sebaya menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,002 ($p < 0,05$) hal ini berarti bahwa sebaran data dari variabel dukungan sosial teman sebaya tidak terdistribusi secara normal.

b. Skala Stres

Skor stres memiliki nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,072 ($p > 0,05$), maka dapat diartikan bahwa data dari variabel stres terdistribusi normal.

5.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dengan *deviation from linearity* menunjukkan hasil sebesar 0,008. Bila menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka nilai Sig $< 0,05$ memiliki arti bahwa ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji dan sebaliknya, jika Sig $> 0,05$ berarti tidak ada hubungan linier antara dua variabel uji. Hasil uji linearitas menunjukkan hasil sebesar 0,008 yang berarti bahwa data penelitian adalah linier.

5.1.3 Analisis Deskriptif

Berdasarkan data responden penelitian yang dianalisis, dapat diperoleh deskripsi statistik pada setiap skala. Dasar perhitungan analisis ini dengan melihat mean dan standar deviasi menggunakan SPSS 25 for windows, kemudian mengklasifikasikannya untuk melihat apakah skor subjek berada dalam kisaran tinggi atau rendah. Klasifikasi pada penelitian ini menggunakan tiga kategorisasi yang terdapat pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5. 2 Kategorisasi

Kategori	Ketentuan
Tinggi	$X \geq (M+1,0SD)$
Sedang	$(M-1,0SD) \leq X < (M+1,0SD)$
Rendah	$X < (M-1,0SD)$

Keterangan:

X: Skor responden

M: Mean

SD: Standar Deviasi

a. Hasil Analisis Deskriptif Dukungan Sosial Teman Sebaya

Berikut rincian terkait gambaran umum dukungan sosial teman sebaya:

Tabel 5. 3 Deskripsi Statistik Dukungan Sosial

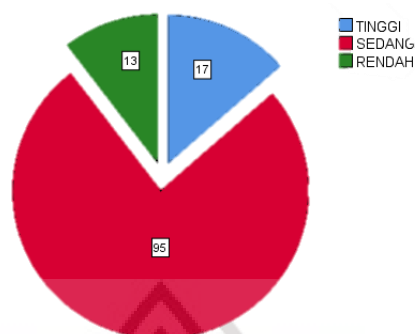
Min	Max	Mean	SD
35	124	97,14	14,87

Berdasarkan ketentuan kategorisasi, maka dapat dipaparkan kategori dukungan sosial teman sebaya sebagai berikut:

Tabel 5. 4 Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Kriteria	Hasil	Presentase
Tinggi	$X \geq 112$	17	13,6%
Sedang	$82 \leq X < 112$	95	76,0%
Rendah	$X < 82$	13	10,4%
Jumlah		125	100%

Gambar 5. 1 Diagram Lingkaran Kategori Dukungan Sosial



Berdasarkan pemaparan tabel dan diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden pria homoseksual memiliki dukungan sosial yang rata-rata sedang. Hal ini diperlihatkan dengan skor dukungan sosial tinggi sebanyak 13,6% dengan frekuensi 17 responden, dukungan sosial teman sebaya kategori sedang sebanyak 76,0% dengan frekuensi 95 responden, sedangkan kategori rendah sebanyak 10,4% dengan frekuensi 13 responden.

b. Hasil Analisis Deskriptif Stres

Berikut rincian terkait gambaran umum stres:

Tabel 5. 5 Deskripsi Statistik Stres

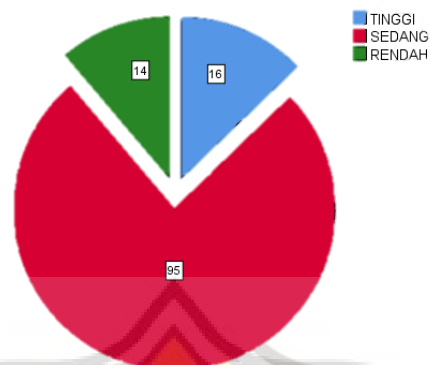
Min	Max	Mean	SD
31	108	66,10	10,77

Berdasarkan ketentuan kategorisasi, maka dapat dipaparkan kategori stres sebagai berikut:

Tabel 5. 6 Kategorisasi Stres

Kategori	Kriteria	Hasil	Presentase
Tinggi	$X \geq 77$	16	12,8%
Sedang	$55 \leq X < 77$	95	76%
Rendah	$X < 55$	14	11,2%
Jumlah		125	100%

Gambar 5. 2 Diagram Lingkaran Kategori Stres



Berdasarkan pemaparan tabel dan diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden pria homoseksual memiliki tingkat stres yang rata-rata sedang. Hal ini diperlihatkan dengan skor stres tinggi sebanyak 12,8% dengan frekuensi 16 responden, tingkat stres kategori sedang sebanyak 76,0% dengan frekuensi 95 responden, sedangkan kategori rendah sebanyak 11,2% dengan frekuensi 14 responden.

5.1.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dilakukan pada kedua variabel. Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,317 dan Sig sebesar 0,000, sehingga $0,000 < 0,05$. Hasil menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel yang diuji. Artinya ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan stres pada pria homoseksual, artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pria homoseksual mengalami stres. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang mereka terima dari teman sebaya, semakin tinggi tingkat stres mereka. Sedangkan untuk seberapa besar sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya terhadap stres pria homoseksual sebesar 10,1% sedangkan 89,9 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

5.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan stres pada pria homoseksual. Setelah dilakukan analisis menggunakan teknik korelasi *Pearson*, didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara

variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel stres pada pria homoseksual dengan koefisien r (pearson correlation) sebesar $-0,317$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000$ ($< 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya kepada pria homoseksual, maka akan semakin rendah tingkat stres yang dialami pria homoseksual, sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami pria homoseksual. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

Faktor eksternal seperti dukungan sosial yang tinggi dari rekan sebayanya dapat mempengaruhi stres pada pria homoseksual. Pria homoseksual diharapkan mendapat dukungan dari rekan-rekan sebaya mereka. Pria homoseksual dapat mencoba hal-hal baru dan saling mendukung dengan bertemu teman sebaya yang memiliki kesamaan di berbagai hal tertentu. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan membuat individu mengetahui bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dari jaringan sosial karena dukungan sosial melibatkan bantuan nyata maupun jasa, informasi atau kenyamanan emosional dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan yang membahayakan (Taylor, 2018).

Senada dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan Fahmi (2019) bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan stres. Mendapatkan dukungan sosial yang memberikan dampak positif bagi psikologis seseorang yaitu tidak mengalami stres. Sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial yang diterima orang tersebut, semakin stres yang dirasakan orang tersebut. Hal yang sama pernah dikemukakan Muizzulhafiidh (2019) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres memiliki sifat yang berlawanan, dilihat dari tanda negatif dalam koefisien korelasi. Dengan kata lain semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat stres yang dialami. Berhubungan dengan pendapat Smet (dalam Rahmawan & Selviana, 2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stres seseorang salah satunya adalah dukungan sosial.

Jadi semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah stres yang dialami

Pendapat di atas juga didukung oleh Baqutayan (2011) bahwa dengan dukungan sosial secara efektif dapat mengurangi stres, serta dukungan sosial akan memberikan kekuatan bagi seseorang dalam menghadapi berbagai macam konflik dan tuntutan-tuntutan yang menyebabkan stres. Sisi positif yang dapat seseorang miliki, terutama jika individu tersebut memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya, teman sebaya adalah mereka teman dengan minat, keinginan, dan memiliki pemikiran yang sama dalam interaksi antar individu serta merupakan sumber kekuatan dalam menghadapi masalah bagi individu bila diperlukan. Individu yang merasakan dukungan sosial akan merasa diintai dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial. Salah satu kelemahan yang dapat menyebabkan stres bagi psia homoseksual adalah munculnya hubungan dengan teman sebaya yang buruk.

Dari penelitian ini, ditemukan hasil bahwa sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap variabel stres sebesar 10,1% ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,101. Hal ini berarti, 89,9% sumbangan efektif stres pada pria homoseksual dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dukungan sosial teman sebaya disertai dengan aspek di dalamnya memberikan kontribusi bagi stres pada pria homoseksual.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan responden pria homoseksual pada variabel stres diperoleh rerata sebesar 66,10 yang berarti stres pria homoseksual tergolong sedang. Dari hasil kategorisasi yang diperoleh responden yang memiliki tingkat stres rendah pada skala stres diketahui 14 (11,2%) responden, 95 (76%) responden masuk dalam kategori sedang, 16 (12,8%) responden masuk dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pria homoseksual memiliki stres pada kategori sedang. Hasil analisis variabel dukungan sosial memiliki rerata sebesar 97,14 yang berarti dukungan sosial teman sebaya pada pria homoseksual tergolong sedang. Kategorisasi skor yang diperoleh responden pada skala dukungan sosial diketahui 13 (10,4%)

responden masuk pada kategori rendah, 95 (76%) responden masuk pada kategori sedang, dan 17 (13,6%) responden masuk pada kategori tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pria homoseksual mempunyai dukungan sosial teman sebaya yang sedang.

Pria homoseksual memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya kategori tinggi yakni sebesar 13,6% dengan frekuensi 17 responden, berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa pria homoseksual tersebut menerima dukungan sosial dari teman sebaya dengan sangat baik. Dalam hal ini bentuk dukungan yang dimiliki telah tercapainya aspek-aspek dukungan sosial sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Taylor (2018). Pria homoseksual yang memiliki rasa empati baik terhadap teman-temannya dengan dukungan sosial yang mereka terima dari teman-temannya, merasa mendapat perhatian dan kepedulian dari teman-temannya. Individu merasa nyaman melakukan aktivitas pada berbagai kegiatan dan menghabiskan waktu bersama, mendapatkan dukungan dalam bentuk barang dan jasa bila diperlukan serta teman sebaya memberikan umpan balik sebagai bahan evaluasi untuk penilaian diri yang lebih baik. Dari 17 responden yang dikategorikan tinggi dukungan sosial teman sebayanya mendapatkan bentuk dukungan sosial teman sebaya secara utuh baik dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*invisible support*), dukungan instrumental (*tangible assistance*) dan dukungan informatif (*informational support*).

Perlu diketahui bahwa tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan. Sarafino & Smith (2017) menjelaskan bahwa banyak faktor yang menentukan apakah individu tersebut dapat menerima dukungan atau tidak. Pada pria homoseksual dukungan sosial pada pria homoseksual dikonseptualisasikan sebagai dukungan sosial homoseksual (jumlah total dukungan homoseksual yang dimiliki individu) dan dukungan sosial non-homoseksual (jumlah total pendukung non-gay seperti wanita, pria heteroseksual atau pria biseksual). Dukungan sosial teman sebaya penting untuk meminimalisir stres dan berbagai konsekuensi lain dari sikap negatif, stigma dan diskriminasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sattler, Wagner & Christiansen (2016)

mengungkapkan bahwa laki-laki homoseksual harus didukung untuk mengurangi stres yang dialami bagi kaum minoritas.

Oleh karena itu, hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan stres di kalangan pria homoseksual menjadi penting. Secara keseluruhan, dukungan sosial dari teman sebaya memberikan kontribusi positif terhadap pengurangan stres di kalangan pria homoseksual. Salah satu kecenderungan yang berkembang dalam kehidupan sosial adalah meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan seseorang. Seseorang akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Dukungan sosial bagi pria homoseksual begitu penting, Meyer (dalam Reza, 2016) mengungkapkan bahwa konsep dukungan sosial sebagai *stress buffer* sangat relevan dengan kelompok gay yang berkemungkinan besar mengalami stres karena stigma yang diterima atas statusnya sebagai kelompok minoritas. Penelitian sebelumnya yang mendukung dilakukan oleh Liu, Brown, Przybyla, Bleasdale, Mitchell & Zhang (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial mampu dikaitkan dengan berkurangnya stres pada pria homoseksual. Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan dengan stres pada pria homoseksual, karena dengan adanya dukungan sosial teman sebaya dapat membantu menghindari individu dari tekanan yang dialami.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stres memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan dukungan sosial. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah tingkat stres yang dialami pada pria homoseksual. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh pria homoseksual. Sedangkan seberapa besar pengaruh dukungan sosial teman sebaya pada stres yang dialami pria homoseksual sebesar 10,1% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan pada penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, seperti pada proses pengambilan data. Di antaranya adalah

sulitnya mencari responden sejumlah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sebanyak 125 responden, peneliti membutuhkan waktu berminggu-minggu agar dapat memenuhi jumlah responden. Jumlah responden yang hanya 125 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Selain itu terdapat kendala dalam proses pengambilan data oleh responden yang terkadang tidak menunjukkan pandangan responden yang sebenarnya dan faktor lain seperti perbedaan pemikiran, asumsi dan pemahaman dari masing-masing responden. Karena keterbatasan ini, peneliti memiliki sedikit kontrol atas data yang dihasilkan karena kurangnya akses personal antara peneliti dengan teman homoseksual.

